



Atribut Moral Tentang Kesabaran Allah Dinyatakan Secara Utuh Kepada Ayub

Sostenis Nggebu

Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul Bandung

Email: sostenis.nggebu@gmail.com

Article history

Submit: January 27, 2021

Revised: May 6, 2021

Accepted: May 8, 2021

Published: June 5, 2021

Keywords: God, Job,
suffering, patience.

Kata kunci: Allah, Ayub,
penderitaan, kesabaran.

Abstract

The purpose of this article is to highlight God's patience with Job. That even though God was misunderstood by both Job and his friends, God still showed his unwavering image-as a long-patient and loving figure. That's way I'm interested to explore God's patience to respond to Job's complaints towards God. At first, God seems withdrawn Himself from his life. After studied Jobs' text, I learn that God's patience towards Job from his story shouldn't be missed, we need to studying more specifically. From Job, we as God's followers able to truly understand God's patience with Job then this precious truth becomes a strength to hold on to when we are facing hardship in this life. When Job places the sovereign of God between himself and the trials so he was protected from outside attacks through the arguments of his three egocentric companions who tend to accuse and judgemental over Job. From Job's narrative of his suffering, it appears that although his life is so threatening, God never breaks in His promise exactly the same as what he believes about God's faithfulness. God is righteous, patient, and full of affection to Job in every season he faces. God is Yahweh in charge of restoring Jobs' life, and that He is also God sovereign over His people all the time.

Abstrak

Tujuan artikel ini mengetengahkan tentang kesabaran Allah terhadap Ayub. Bahwa sekalipun Allah disalahpahami oleh Ayub maupun teman-temannya namun Allah tetap memperlihatkan citra-Nya yang tak bergeming—sebagai sosok yang panjang sabar dan penuh kasih setia. Itulah sebabnya penulis tertarik membahas narasi Ayub dari sudut pandang kesabaran Allah atas keluhan Ayub. Dari analisis terhadap teks ini, penulis melihat betapa mengagumkan jika kesabaran Allah terhadap Ayub merupakan sebuah kekuatan dari kitab ini yang seyogianya dikaji secara mendalam. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu penguraian yang bersifat penafsiran. Dalam studi teks terhadap narasi penderitaan Ayub begitu menakjubkan karya Allah dalam hidupnya. Allah tidak pernah ingkar janji-Nya seperti dugaan Ayub sendiri. Apa pun kondisi yang dihadapinya, Allah adalah pribadi yang mahabijak, panjang sabar dan penuh kasih karunia baginya. Allah adalah Yahweh yang berkuasa memulihkan Ayub, dan bahwa Dialah jugalah berdaulat atas umat pilihan-Nya di segala zaman.

Pendahuluan

Ayub dari tanah Uz senantiasa menarik untuk dikaji sejak tampil dalam sejarah suci. Tak terhitung kajian ilmiah tentang dia dari sudut pandang penderitaannya, juga dari segi analisis teks, sastra, historis, dan providensia Allah atas hidupnya. Para penafsir Alkitab pada umumnya memandang Ayub dari sudut pandang penderitaannya. Mereka kemudian merumuskan pelajaran penting bagi umat Kristen bagaimana menghadapi penderitaan. Mitchell, misalnya, dalam bukunya *The Book of Job* membahas secara mendalam tentang puisi Ayub yang memberi efek yang dinamis dan tentang masalah moral yang dekat dengan dunia Perjanjian Lama.¹ Atkinson berhasil memaparkan kekuatan kasih Allah bagi Ayub sehingga beliau dapat dipulihkan dan diberi kemenangan atas penderitaannya.² Barth-Frommel dalam bukunya *Ayub, Bergumul dengan Penderitaan*, memaparkan kajian tentang jeritan batin penderitaan dan pergulatan Ayub.³ Lalu, Ham, menganalisis pasal 38 kitab Ayub tentang kehadiran Tuhan pada waktu yang tepat untuk menangkat kembali Ayub dari kekalutan hidupnya.⁴ Sementara itu, Wicaksono menggambarkan tentang kebisuan Allah selama masa penderitaan Ayub yang akhirnya Dia menampakkan diri untuk menjawab dan memulihkan Ayub.⁵ Rumbi berusaha untuk menjawab apakah dosa menyebabkan penderitaan dalam kaitan dengan kehidupan Ayub.⁶ Demikian juga paparan Stefanus yang membahas tentang kesadaran Allah dalam kisah penderitaan Ayub berdasarkan Ayub 1-2.⁷

Dari penelitian tersebut, penulis menemukan aspek kesabaran Allah terhadap keluhan Ayub sangat mengemuka. Tema ini perlu mendapat sorotan untuk menarik benak merahnya. Atkinson mendaftarkan beberapa teks menunjukkan Ayub marah kepada Allah karena penderitaannya tidak memiliki kaitan dengan dosa-dosa tertentu (6:24). Tentang Allah dikatakannya seperti seorang penguasa yang berkalu kejam kepadanya (7:2-9). Merasa dirinya dalam kesulitan yang hebat, Ayub berkeluh kesah di hadapan Allah sebagai orang yang putus asa (9:25-35). Dia juga membantah tindakan Allah terhadap dirinya (10:1-17) dan selanjutnya dia ingin mati saja (10:18-22).⁸ Narasi dalam pasal 9 dan 10 mengisyaratkan begitu dalamnya keputusan Ayub. Barth-Flommel mengomentari sangking beratnya tekanan batin dan keluhan Ayub tentang penderitaannya telah menyebabkan ia mengalami depresi.⁹ Atkinson menerangkan perasaan Ayub tentang Allah tampak seperti pribadi yang sangat menakutkan

¹ Stephen Mitchell, *The Book of Job* (New York: Happer & Collins, 2019).

² David Atkinson, *Ayub Dalam Kasih Allah* (Jakarta: Bina Kasih/OMF, 2010), 208–209.

³ Marie-Claire Barth-Frommel, *Ayub: Bergumul Dengan Penderitaan Bergumul Dengan Allah*, ed. Gabo Gea (Jakarta: Gunung Mulia, 2020).

⁴ T. C. Ham, “The Gentle Voice of God in Job 38,” *Journal of Biblical Literature* 132, no. 3 (2013): 527–541.

⁵ Arif Wicaksono, “Ketika Allah ‘Diam’: Analisis Retorika Ayub 39:4-15,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (July 2018): 135.

⁶ Frans Paillin Rumbi, “Babak Akhir Penderitaan, Dosa Dan Teodice Dalam Epilog Kitab Ayub 42:7-17,” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 2 (2019): 53–64.

⁷ Kalis Stevanus, “Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 111.

⁸ Atkinson, *Ayub Dalam Kasih Allah*.

⁹ Barth-Frommel, *Ayub: Bergumul Dengan Penderitaan Bergumul Dengan Allah*.

bagi Ayub: “Mengapa Engkau menyembunyikan wajah-Mu dan menganggap aku sebagai musuh-Mu” (13:24).¹⁰ “Allah telah berlaku tidak adil terhadap aku, dan menebarkan jala-Nya atasku” (19:6). Selanjutnya dalam pasal 24:1-17, Ayub tampak bingung karena seakan-akan Allah telah mengabaikan dirinya.¹¹

Tema ini menarik perhatian penulis untuk mengungkapkan bagaimana posisi Sang Pencipta yang panjang sabar dalam narasi tentang Ayub. Kerangka penderitaan Ayub sebenarnya bertujuan agar kebijaksanaan (kesabaran) Allah yang diuji, bukan Ayub. Kemudian bagi Ayub, bagaimana mungkin orang yang benar menderita. Di sini pun kebijaksanaan (kesabaran) Allah diuji.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ilmiah ini adalah deskriptif. Suharsimi Arikunto menjelaskan metode deskriptif digunakan untuk menyelidiki sebuah masalah dan hasilnya dipaparkan dalam laporan penelitian.¹² Sedangkan bagi Sugiyono tujuan dari metode deskriptif untuk menguraikan aspek-aspek relasi terhadap objek penelitian.¹³ Maka dengan metode ini akan diuraikan aspek-aspek serta relasi tentang penderitaan Ayub yang dipaparkan dalam kitab Ayub. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan sumber pustaka. Penelitian pustaka dalam pandangan Moh. Nasir adalah menyelidiki sumber pustaka yang telah diterbitkan untuk memperdalam materi pembahasan penelitian.¹⁴ Artinya hasil studi interpretatif itu dilengkapi dengan studi kepustakaan tentang kisah Ayub dalam sumber atau teks yang diteliti.

Prosedurnya adalah mengumpulkan sumber pustaka, membaca dan menyimaknya, mencatat data-data penting untuk penelitian. Setelah itu penulis akan menganalisis data-data penting tersebut serta menilai dari sudut pandang teologi Alkitab sehingga dapat memberi jawaban tentang perlambangan yang terdapat dalam kisah hidup dan penderitaan Ayub—khususnya berkaitan erat dengan karakter Allah yang panjang sabar. Secara berturut-turut akan membahas figur Ayub, pergulatan dengan ketiga temannya juga Elihu, dan kemudian melihat pola diskusi ketiga temannya serta keluhan Ayub untuk merumuskan citra Allah yang panjang sabar terhadap Ayub yang pada waktu-Nya berkenan menyatakan diri-Nya kepada Ayub sebagai jawaban final terhadap permasalahan dan pergulatan Ayub.

¹⁰ Atkinson, *Ayub Dalam Kasih Allah*.

¹¹ Ibid.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 3–5.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development)* (Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung, 2017), 21–25.

¹⁴ M Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 111–126.

Konteks Kitab Ayub

Kesabaran Allah menonjol dalam kitab Ayub. Allah yang panjang sabar itu tampak secara tersirat dalam kisah Ayub, apakah itu dalam dialog antara Ayub dengan ketiga koleganya atau cara pandang Ayub sendiri terhadap realitas hidupnya yang tengah menderita. Berkhof mengatakan kesabaran Allah adalah satu aspek lain dari kebaikan atau kasih-Nya yang demikian besar. Akar kata *erek'aph* yang secara harafiah berarti “wajah yang panjang” atau juga berarti “lambat untuk marah.” Sedangkan kata Yunani yang dipakai adalah *makrothumia* memiliki arti yang sama.¹⁵ Dari sisi Ayub dalam menghadapi penderitaannya, ia rindu bertemu dengan Tuhan untuk mengadukan permasalahannya. Dalam pasal 19:26-27 sekalipun tubuhnya telah hancur tanpa daging ia tetap merindukan Tuhan datang melihatnya. Ini sebuah gambaran iman yang teguh dari Ayub. Erickson mengatakan bahwa secara fisik, emosi, spiritual, Ayub berada dalam masalah krisis yang hebat. Tetapi ia masih memiliki harapan besar menemui Tuhan di pengadilan surga.¹⁶ Dalam kitab Ayub, Allah ditampilkan dengan citra yang panjang sabar. Ia tidak cepat marah terhadap perilaku Ayub yang mengecam-Nya. Bahkan dalam keseluruhan kitab Ayub, Allah menunjukkan diri sebagai Allah yang penuh kasih, bijaksana dalam menghadapi Ayub. Epilog kitab ini membenarkan pandangan tentang Allah yang panjang sabar. Ham menjelaskan bahwa Tuhan berkenan menemui Ayub bukan sebagai seorang hakim sebagaimana dugaan para koleganya dan bahkan Ayub sendiri ingin membawa masalahnya kepada pengadilan Allah. Sebaliknya Allah yang penuh kasih karunia itu telah memperlihatkan kemurahan-Nya datang menemui Ayub untuk memulihkannya.¹⁷ Dengan demikian kajian ini menempatkan karakter Allah yang panjang sabar itu sebagai pokok analisis untuk menjawab sifat Allah tersebut telah menopang Ayub dari prolog hingga epilog kitab Ayub.

Pandangan Para Kolega Tentang Penderitaan Ayub

Setelah Ayub jatuh dalam penderitaan muncullah tiga sosok yang mengunjunginya untuk menunjukkan rasa dukacita yang menimpa keluarganya. Mereka kaget bukan main karena ternyata Ayub ditimpa penyakit aneh dalam kondisi memilukan. Selama tujuh hari mereka mendampingi Ayub di tempat isolasi yang bermandikan abu tanpa berbicara sepatah kata pun. Ini menggambarkan rasa bela sungkawa yang penuh makna demi persahabatan sejati di antara mereka.

Namun setelah itu tampak kehadiran mereka terselimuti oleh filsafat dan kepercayaan kuno yang melekat kuat dalam diri mereka dalam menilai sebab-musebab penderitaan Ayub. Secara sosial

¹⁵ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Allah: Doktrin Manusia Jilid 2*, ed. Yudha Thianto (Jakarta: Lembaga Reform Injili Indonesia, 1994), 121–122.

¹⁶ Amy Erickson, “‘Without My Flesh I Will See God’: Job’s Rhetoric of the Body,” *Journal of Biblical Literature* 132, no. 2 (2013): 295–313.

¹⁷ Ham, *Ibid* 541.

budaya mereka diajar bahwa penderitaan itu berkaitan erat dengan kelakuan buruk atau perbuatan jahat atau melakukan dosa tertentu dan menyembunyikannya. Akibatnya, masyarakat menghubungkan penderitaan sebagai akibar dari dosa yang tidak diakui. Padahal dari sudut pandang Alkitab tidaklah demikian. Sejak awal narasi tentang kehidupan Ayub menegaskan fakta bahwa penderitaan yang dialami tidak memiliki kaitan dengan dosa. Akan tetapi dalam diskusi teologis dan sosiologis itu muncul tuduhan bahwa Ayub telah melakukan dosa sehingga ia menderita. Nah, lebih jauh kehadiran mereka bertujuan membujuk Ayub mengakui dosanya dan bertobat agar dipulihkan Allah.

Chapman mengutarakan bahwa para sahabatnya sejak awal meyakini Ayub telah berbuat dosa. Klaim mereka didasarkan pada fakta dan peristiwa menyedihkan yang terjadi dalam hidup Ayub. Mereka memandang hal buruk itu sebagai bentuk penghakiman Allah atas kejahatan Ayub.¹⁸ Atkinson menderetkan beberapa tuduhan Elifas yang berangkat dari pendekatan moral dan filsafat yang dianutnya bahwa Ayub telah berbuat kejahatan yang menyebabkan ia menderita. Orang yang menabur kejahatan juga menuainya (4:8); Ayub menyimpan dosa besar dalam dirinya (22:5); berlaku sesuka hati bagi keluarganya (22:6); menutup mata terhadap orang sengsara (22:7); angkuh (22:9); maka Ayub pantas mendapatkan hukuman melalui penderitaannya.¹⁹ Bart-Frommel mengatakan hal serupa tentang pandangan Elifas yang meyakini Ayub menderita sebagai bukti dari kejahatannya; dia telah menuntut Ayub untuk mengikuti upacara pengampunan agar hidupnya dipulihkan.²⁰

Setelah itu muncul, Bildad dengan argumentasi yang berpatokan pada tradisi keagamaan yang dianutnya. “Jika engkau bersih dan jujur maka tentu Tuhan bangkit demi engkau” (8:6). Dengan kata lain kelakuan yang buruk telah mendatangkan kesengsaraan dalam diri Ayub. Penderitaan yang hebat ini membuktikan Ayub seorang yang jahat dan memelihara dosa dalam dirinya (8:5,6). Bildad tetap berpegang pada pendiriannya bahwa Ayub sebagai orang yang berkelakuan buruk dilihat dari malapetaka yang menimpa dirinya (18:16). Dia menasihati Ayub agar mengakui dosanya supaya mendapatkan pengampunan dari Allah.

Kemudian tampil Zofar sebagai seorang alim-ulama yang patuh pada dogma agamanya. Beliau merayu Ayub agar bertobat supaya dipulihkan Tuhan (11:13-19). Kalau tetap menyembunyikan dosa akan menuai maut (11:20). Konsep Bildad tentang Allah sebagai oknum yang terikat pada hukum sebab-akibat. Sehingga, Allah menghukum seseorang berdasarkan perbuatannya, entah itu baik atau jahat. Zofar berkilah bahwa melihat realitas hidup Ayub yang berada dalam kesengsaraan yang hebat merupakan buah dari kejahatannya sendiri. Tidak ada jalan pintas lain kecuali Ayub merendahkan diri

¹⁸ Gary Chapman, *Anger: Mengatasi Amarah Dengan Cara Yang Sehat*, ed. by Januar James (Bandung: Visi Press, 2010) 195.

¹⁹ Atkinson, *Ayub Dalam Kasih Allah*, 63.

²⁰ Barth-Frommel, *Ayub: Bergumul Dengan Penderitaan Bergumul Dengan Allah*, 50–53.

di hadapan sang Pencipta, mengakui dosa dan bertobat supaya pemulihan berlaku atas dirinya seperti sediakala.

Ketiga sahabat Ayub berpegang pada pendirian teologis, dogma agama dan tradisi adat-istiadat mereka untuk menasihati Ayub yang sebenarnya tidak berkaitan erat dengan sebab-musebab penderitaan Ayub.²¹ Mereka bertitik tolak dari praanggapan yang keliru dan mengambil posisi Tuhan untuk menghakimi Ayub.²² Mereka menuduh Ayub telah berbuat dosa. Mengajak Ayub berdiskusi tentang kesalahan apa yang pernah dilakukannya. Mencari tahu penyebab penderitaan lahir batin yang menekan hidupnya. Upaya mereka hendak menolong Ayub dengan cara dan pendekatan yang melencang karena dasar argumen mereka lemah dan tidak sesuai dengan konteks yang dihadapi Ayub. Bahkan mereka tidak menemukan jawaban yang pasti tentang penderitaan kolega mereka. Upaya itu hanya membuang-buang waktu dan bersilat kata tanpa solusi berarti bagi si penderita. Malah sebaliknya Ayub semakin kekeh membenarkan dirinya tidak bersalah. Dan, merindukan pengadilan supranatural untuk memeriksa letak kebenaran kasusnya di hadapan Allah. Apakah dugaan teman-temannya itu beralasan kuat. Mereka tergolong pakar yang tak memiliki kepekaan hati nurani karena cenderung menuduh dan menghakimi Ayub. Pantas saja di akhir narasi kitab ini, Allah mengecam terhadap mereka karena mereka mengatakan yang tidak benar tentang Ayub (42:7-8). Trio kolega Ayub tersebut tergolong teolog-konselor-psikolog yang terbatas dalam pengamatan dan penganalisaan serta penyelesaian masalah. Mereka hanya berargumentasi tentang masalah penderitaan secara logika humanistik yang berpusat pada konsep manusiawi. Mereka mulai dengan cara pandang manusiawi tentang penderitaan dan juga berakhir dengan kemampuan manusia untuk mengatasi masalahnya. Dan, sangat jelas sekali bahwa pendekatan trio kolega Ayub itu dalam menolong Ayub tanpa mempertibangkan kebenaran firman Allah yang berotoritas atas hidup manusia dan tanpa kebergantungan kepada Allah yang mahakuasa.

Keluhan Ayub Terhadap Allah

Seseorang yang dilanda malapetaka yang bertubi-tubi dapat menimbulkan beragam reaksi yang timbul dalam hidupnya. Rasa kehilangan dan perlakuan yang tidak adil dari lingkungan sosialnya sebagai faktor utama memicu terjadinya depresi. Jelas sekali bahwa Ayub mengalami kehilangan dalam berbagai aspek hidupnya. Jeff Olson & Tim Jackson mengatakan dalam situasi itu tidak semua orang dapat memahami persoalan Ayub.²³ Dan, itulah yang terjadi dalam narasi Ayub, berbagai tekakan telah dihadapinya. Jika diperhatikan reaksi orang Niniwe terhadap persoalan yang dihadapi mereka maka

²¹ Atkinson, *Ayub Dalam Kasih Allah*, 83.

²² Barth-Frommel, *Ayub: Bergumul Dengan Penderitaan Bergumul Dengan Allah*, 157.

²³ Jeff Olson and Tim Jackson, *Terbebas Dari Kelumpuhan Jiwa* (Jakarta: Duta Harapan dan RBC Ministries, 2013), 19.

terkesan reaksi mereka begitu responsif untuk mengatasi situasi mereka dalam kendali Sang Khalik. Orang-orang Kasdim itu tahu bahwa amarah Allah selalu didorong oleh kasih-Nya kepada mereka (Yun 3:5, 8-10). Allah menuntut mereka berbalik dari kejahatan mereka. Hasilnya mereka bertobat dan memperoleh pengampunan.

Akan tetapi reaksi Ayub sebaliknya. Dia menganggap bahwa penderitaannya merupakan ketidakpedulian Allah atas dirinya. Dia yang Mahasuci itu telah membiarkan dirinya jatuh ke dalam penderitaan yang mengancam jiwa raganya. Dengan kata lain ia marah betul kepada Allah.

Padahal Allah sendiri menilai bahwa Ayub seorang yang saleh dan benar (2:3). Ini posisi jempolan di hadapan Sang Pencipta. Tetapi kemudian ia mengalami penyakit yang aneh. Atkinson menuturkan bahwa Iblis telah menimpakan kepada Ayub sesuatu penyakit yang menjijikkan. Barah buruk (2:7). Penyakit itu menyerang Ayub dari telapak kaki hingga ke ubun-ubunnya.²⁴ Erickson menggambarkan Ayub mengalami kehancuran total.²⁵ Orang saleh ini mengalami kehancuran yang hebat. Ini benar-benar aneh dan tak masuk akal. Kerennya lagi bahwa dalam penderitaannya berat itu ia tetap beriman kepada Allah (bdk. 19:26-27). Dalam kehancurannya ia berharap masih dapat bertemu Tuhan. Namun secara menusiawi suasana kebatinan ini tidak mudah dijalani Ayub. Boleh dikatakan penderitaan ini menjadi pergumulan terberat dan terparah dihadapi oleh Ayub.

Orang Kristen juga begitu. Mereka cepat sekali bereaksi ketika suatu masalah menimpah hidupnya. Olson dan Jackson mengatakan banyak orang Kristen cenderung bergelut melawan setiap perlakuan yang dirasa tidak adil sebelum dan selama mereka berhadapan dengan depresi.²⁶ Mereka berusaha keras untuk mengatasinya. Mereka mendatangi konselor atau psikiater sekadar meringankan beban yang menindih dalam hidupnya. Salah seorang warga gereja pernah mengatakan bahwa ia ingin membenamkan dirinya ke dalam lumpur yang pekat dan tenggelam begitu saja dalam kubungan berbusuk itu. Hal itu dikatakannya ketika ia melihat bahwa banyak sekali beban hidup yang menekan dan mengitari dirinya seperti ayah dan ibunya sakit keras, adik perempuannya diserang kanker, salah seorang saudaranya mengalami depresi karena masalah pekerjaan, saudaranya yang lain tidak memiliki pekerjaan tetap. Sebagai seorang wanita lajang yang sudah paruh baya dan tidak lama lagi akan memasuki masa pensiun merasakan berada di titik nadir yang terendah. Energi dalam dirinya terkuras dan margin batas hidupnya sudah mepet. Dia terus berkeluh kesah di hadapan Tuhan dan dirinya dan keluarganya.

²⁴ Atkinson, *Ayub Dalam Kasih Allah*, 27–28.

²⁵ Erickson, “‘Without My Flesh i Will See God’: Job’s Rhetoric of the Body.”

²⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian*.

Ayub dalam menghadapi penderitaannya berada dalam situasi yang serba sulit. Dia tak tahan lagi dengan lingkungan sekitar yang seakan-akan menekan dirinya dari berbagai sudut. Hidupnya seperti kejeput di sana sini. Dia ingin cepat berjumpa dengan Tuhan. Maksudnya supaya ia dapat mengadu kepada Sang Khalik tentang ketidakadilan yang menyerang hidupnya. Ayub yang merasa tersakiti tanpa alasan; situasi inilah yang mendorong ia berani melontarkan kecaman bahwa Allah membiarkan dirinya menderita. Melayangkan keluhan terhadap Allah dan menempatkan Allah pada posisi sebagai biang kerok penderitaan yang melilitnya. Ayub berpikir, sesungguhnya Allah mampu mencegah kepedihan ini tetapi Dia tidak melakukan apa pun. Inilah rasa sakit hati Ayub karena merasa dibiarkan jatuh dalam kesengsaraan. Allah telah menjebloskan dirinya menderita bukan karena perbuatan jahat tertentu yang dilakukannya. Jelas sekali reaksi amarah Ayub bersifat negatif terhadap Sang Pencipta.

Ayub menganggap hidupnya tak bermakna karena sang Pencipta mengabaikannya (7:16); mempertanyakan tentang kehidupannya (7:20-21); jika Allah tidak segera bertindak dia akan binasa (7:21).²⁷ Ayub berbicara secara terus terang kepada Allah tentang perasaannya mengenai ketidakadilan Allah bagi dirinya. Tetapi tudingan melalui kata-kata seperti ini tergolong sifat amarah yang terinternalisasi dalam diri Ayub. Atkinson menegaskan lagi bahwa Ayub merasa ditinggalkan Allah (19:7-12). Beliau berteriak tetap tak ada jawaban (ayat 6); ia juga berseru tetapi tak ada pertolongan (ayat 7).²⁸ Sikap ini menggambarkan jeritan hati seorang anak manusia yang benar-benar berada dalam masa depresi yang akut. Jeritan hati Ayub memang sangat memilukan. Penderitannya tak tertahankan. Mengeluh dan memberontak dengan caranya sendiri bahkan mempersalahkan Allah, sang Pencipta. Chapman menilai cara marah orang yang melontarkan kata-kata tuduhan, kecaman dan kritikan tergolong amarah yang eksplosif.²⁹ Kata-kata keras Ayub kepada Allah menunjukkan kemurkaannya terhadap Tuhan. Apakah itu sikap yang keterlaluan! Entahlah! Seorang anak manusia yang lemah seukuran butiran debu di alam semesta ini berani melontarkan kata-kata berkonotasi amarah tanpa ampun terhadap Sang Khalik. Itulah gambaran sisi kemanusiaan yang sering berkecamuk dalam batin seseorang ketika merasa dirinya diperlakukan secara tidak adil.

Ayub memandang bahwa sesungguhnya Allah berdaulat merintang malapetaka itu agar tidak menimpa hidupnya. Tetapi Allah tidak mengindahkannya.³⁰ Mengapa Ayub melontarkan tuduhan seperti itu? Bridges beri argumen yang masuk akal. Karena Ayub seperti orang pada umumnya mempertanyakan tindakan Allah lalu mengeluh seakan-akan Allah berlaku tidak adil kepadanya.³¹

²⁷ Atkinson, *Ayub Dalam Kasih Allah*, 95.

²⁸ *Ibid.*, 121.

²⁹ Chapman, *Anger: Mengatasi Amarah Dengan Cara Yang Sehat*, 99.

³⁰ *Ibid.*, 198–199.

³¹ Jerry Bridges, *Mengejar Kekudusan*, ed. Sari Badudu (Bandung: NavPress, 2004), 20–21.

Sebetulnya itu sebagai strategi kebohongan Iblis seperti yang dilakukannya kepada Hawa. Bridges menegaskan Allah yang Mahasuci tidak mungkin bertindak seperti itu. Sebab Allah itu kudus dan sempurna serta pikiran-Nya murni. Segala aktivitas-Nya bersifat kudus.³² Allah tidak mungkin meliciki manusia. Watak dan tindakan-Nya kudus. Dalam diri-Nya tak ada pertentangan. Dengan demikian tampak bahwa masalah amarah Ayub terhadap Sang Pencipta merupakan tanggung jawab Ayub sendiri. Karena sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia tidak pantas meminta pertanggungjawaban dari Sang Pencipta atas penderitaannya. Apalagi menuduh-Nya. Mengenai amarah Ayub, ia sendiri yang patut membereskan di hadapan Allah. Bagaimana reaksi Ayub ketika Tuhan menghadirkan wajah-Nya yang mulia di hadapannya? Apakah Ayub patut mengakui dosanya karena telah melontarkan keluhan yang tak bertanggung jawab kepada Allah?

Kemurahan Allah Bagi Ayub

Menarik sekali bahwa citra Allah dalam narasi Ayub memperlihatkan citra-Nya yang sempurna, yang kekal dan penuh kasih bagi umat-Nya. Tetapi Ayub memiliki sudut pandang yang terbatas. Ia menilai Allah dari segi kemanusiaannya yang penuh kelemahan dan kekurangan. Sehingga, muncul kepincangan dalam memahami maksud dan rencana Allah yang sempurna bagi dunia ini. Atau dengan kata lain seluruh rahasia Allah tidak disingkapkan secara utuh bagi manusia. Apakah Ayub pantas marah terhadap Allah yang adil dan perkasa itu (34:17-19). Dengan demikian penderitaan Ayub menang sebuah kisah penuh misteri untuk dipahami oleh akal manusia secara komprehensif. Namun narasi akhir kitab ini, terlihat bahwa Allah yang penuh kasih karunia telah menemui Ayub untuk memulihkannya. Anugerah Allah begitu besar bagi Ayub. Secara teologis dapat dipahami bahwa Allah berkenan menampakkan diri kepada Ayub sama dengan Allah mengampuninya sebagai pribadi yang telah dikuasai oleh kemarahan terhadap Sang Pencipta. Ayub dipulihkan karena kasih agape-Nya dan bukan karena kesalehan Ayub. Dia memberkati Ayub lebih daripada masa lalunya (42:5,12). Jelas sekali bahwa pertemuan antara Allah dengan Ayub sebagai sebuah panggilan teragung agar Ayub kembali pada sikap dan penderian yang teguh untuk tetap mempercayai Allah apapun yang terjadi dalam hidupnya di alam serba terbatas ini. TUHAN Allah yang panjang sabar adalah Allah yang penuh kasih dan anugerah bagi manusia yang berdosa. Secara khusus, Allah adalah pribadi yang panjang sabar terhadap Ayub sekalipun dia telah berulang kali menuduh atau mengecam Allah sebagai sosok yang tidak adil terhadap dirinya. Kehadiran Allah yang penuh kasih karunia itu menunjukkan bahwa sebagai manusia Ayub memiliki pemahaman yang terbatas terhadap Sang Pencipta. Sebaliknya Allah adalah pribadi sempurna yang berdaulat penuh atas kehidupan Ayub, apapun konteks yang dihadapinya, entah dalam suka atau duka. Kehidupan Ayub telah menarasikan kebenaran mutlak bahwa kehendak TUHAN

³² Ibid.

hanya satu yakni supaya orang berdosa jatuh tersungkur di kaki-Nya dan datang kepada-Nya agar berkat-berkat tohani dicurahkan baginya.

Kesabaran Allah Diuji Dalam Narasi Ayub

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa Elifas, Bidad dan Zofar gagal dalam berkomunikasi dengan Ayub tentang permasalahannya. Mereka berbicara tanpa dasar dan lemah dalam berargumen, malah cenderung mengecam Ayub. Mereka tidak sanggup memahami maksud dan tujuan Allah dibalik penderitaan Ayub. Karena pandangan mereka tentang Allah sebagai sosok yang tidak bebas bertindak untuk menyatakan kasih-Nya dan kehadiran-Nya.

Di pihak lain, Ayub juga telah salah memahami maksud Allah atas penderitaannya dengan melontarkan keceaman terhadap Sang Pencipta seolah-olah telah mengabaikannya sehingga ia jatuh ke dalam penderitaan yang kelam. Namun demikian ia memiliki pemahaman bahwa Allah itu bersifat transenden, hadir di mana saja dan kapan saja dapat bertindak sesuai dengan karakter-Nya.

Berikut ini dikemukakan beberapa aspek penting tentang Allah yang panjang sabar terhadap Ayub.

Pertama, *Allah yang panjang sabar itu berdaulat atas realitas hidup Ayub.* Tuhan itu Sang Pencipta yang berkuasa atas segala ciptaan-Nya. Dia mengukur (38:5), menetapkan batas (ayat 10), menetapkan tempat (ayat 12,19). Allah Yang Mahakuasa itu sekarang berbicara kepada Ayub yang telah menetapkan jalan hidupnya (ayat 33), waktu (23; 39:1-2) dan hukum (38:33). Yang hendak ditekankan di sini, adalah bahwa Ayub patut memahami tentang kedaulatan Tuhan dalam menetapkan batasan atas hidupnya termasuk penderitaan. Tuhan menopang perjalanan hidup Ayub dengan kasih karunia-Nya.³³

Dalam pasal 3-38, tampaknya Tuhan menarik diri dari sisi Ayub. Sang Mahakuasa menjauh, diam seribu bahasa dan membisu atas penderitaan Ayub. Orang benar dari tanah Uz ini sempat mengomel, mengeluh dan mengecam Tuhan. Dia meminta supaya persoalannya dibawa ke pengadilan (6:3; 13:13; 33:13). Ayub juga menuduh Allah sebagai pihak yang berperkara dengannya (10:2; 23:6). Ayub makin mengeritik Allah yang dianggapnya berlaku tidak adil terhadap dirinya sebab dia merasa dirinya tidak bersalah.³⁴ Ayub menuntut keadilan dan mengharapkan Allah menariknya keluar dari permasalahan yang membelitnya. Situasi sulit ini telah membuatnya tertekan dan depresi.

Namun sesungguhnya, Tuhan memperhatikan Ayub tanpa disadarinya. Nggebu mengatakan Tuhan mendengar, mengetahui dan memelihara Ayub serta Dia senantiasa hadir di tengah dukacita

³³ Ham, "The Gentle Voice of God in Job 38," 536–537.

³⁴ Barth-Frommel, *Ayub: Bergumul Dengan Penderitaan Bergumul Dengan Allah*, 143.

Ayub.³⁵ Mata-Nya terus mengawasi Ayub dalam penderitaannya. Kasih-Nya tak berubah seperti pada masa sebelum percobaan itu bertubi-tubi menimpanya. Menurut Berkhof, kesabaran Allah ini menyatakan diri-Nya dalam konteks penundaan.³⁶ Allah menunggu waktu yang tepat untuk memulihkan kehidupan Ayub. Akhirnya Allah memperlihatkan kehebatan-Nya. Mata Ayub pun melihat Tuhan dalam kemuliaan-Nya. Ham mengatakan Allah berkenan menjawab Ayub tepat pada waktunya (38:1; 40:1,6).³⁷ Kehadiran Allah penuh perhatian dan kasih.³⁸ Chapman mengatakan Allah menunjukkan diri-Nya sebagai Allah yang peduli dengan Ayub.³⁹ Itu sebagai berita pembenaran dan pembebasan.⁴⁰ Bahwa Tuhan berdaulat penuh atas kehidupan Ayub. Tuhan sama sekali tidak mengabaikannya⁴¹ Allah membenarkan dan membebaskan Ayub. Berarti segala tuduhan Elifas, Bildad dan Zofar terbantahkan. Pandangan mereka berasal dari hikmat dunia. Sebaliknya sikap Ayub tetap teguh kepada Tuhan. Ayub berharap bahwa Tuhan akan datang menolongnya.

Dalam konteks kehidupan Ayub, Allah itu pribadi yang bebas dan berdaulat melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya. Artinya semua penderitaan Ayub tidak dimaksudkan agar ia mengetahui lebih awal mengenai asal-muasal penderitaannya. Jika “Ya”, tentu saja tujuan penderitaan Ayub tidak tercapai. Pada akhirnya nama Tuhan dimuliakan melalui penderitaan Ayub karena Allah sendiri akan berkuasa menyingkapkan rahasia kehadiran-Nya yang tak dimengerti oleh Ayub sendiri.

Kedua, *Allah yang panjang sabar itu penuh rahmat dan hikmat yang menyelimuti kehidupan Ayub*. Seluruh rahasia dalam alam semesta termasuk manusia manusia ada dalam genggaman Tuhan (bdk. 28:23-27). Jalan hidup manusia akhirnya bermuara pada sang Khalik sendiri.⁴² Allah yang penuh rahmat dan hikmat itu sempurna dan tak dapat dipengaruhi oleh siapapun. Dalam konteks kitab Ayub dinarasikan bahwa sekalipun Ayub mengeluh terhadap Allah namun Sang Mahakuasa itu tetap berpihak kepadanya. Karena citra Allah sebagai pribadi yang sempurna dan tak terbatas. Dia tetap menunjukkan rahmat-Nya yang besar kepada Ayub. Allah yang disalahpahami oleh Ayub itu adalah Allah yang mahabijak dan besar rahmat-Nya bagi Ayub.

Dibalik penderitaan manusia, ada rahmat Allah yang besar. Ada tempat bagi iman untuk berhadap pada pertolongan Tuhan. Ayub melalui segala penderitaannya, memiliki pengharapan kepada

³⁵ Sostenis Nggebu, *70 Garis Besar Khotbah Biografi Para Tokoh Alkitab*, ed. Heru Winoto (Bandung: Biji Sesawi, 2011), 145.

³⁶ Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Allah: Doktrin Manusia Jilid 2*, 122.

³⁷ Ham, “The Gentle Voice of God in Job 38,” 521.

³⁸ *Ibid.*, 531.

³⁹ Chapman, *Anger: Mengatasi Amarah Dengan Cara Yang Sehat*, 95.

⁴⁰ Ham, “The Gentle Voice of God in Job 38,” 531.

⁴¹ *Ibid.*, 529.

⁴² Barth-Frommel, *Ayub: Bergumul Dengan Penderitaan Bergumul Dengan Allah*, 102–104.

Yahweh yang penuh kasih setia seperti yang telah ditunjukkan-Nya kepada para leluhur Israel, Abraham, Ishak, Yakub dan Yusuf. Pada waktu Tuhan, muncul “emas yang murni” (iman yang teruji) dalam kehidupan Ayub. Matanya senantiasa memandang Sang Khalik. Allah berkuasa dan berdaulat atas umat-Nya.

Ketiga, *Allah yang panjang sabar itu menampakkan diri kepada Ayub*. Sebelumnya Ayub beranggapan bahwa pada saatnya ia akan melihat kehebatan Tuhan dinyatakan kepada dirinya. Dalam hal ini Erickson memaparkan pandangan yang sebaliknya. Justru Allah sendiri dalam kedaulatan-Nya mendatangi Ayub dan menampakkan diri-Nya kepada Ayub. Di sini terlihat Sang Mahakuasa itu senantiasa mengamati keberadaan Ayub.⁴³ Di sepanjang hidupnya, Tuhan tetap mengawasi dan memperhatikan Ayub secara sempurna sesuai dengan citra-Nya yang panjang sabar kepada umat-Nya karena kasih dan rahmat-Nya (2 Ptr 3:9).

Ayub boleh memandang pribadi supra-alami. ”Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau. Oleh sebab itu aku mencabut perkataanku dan dengan menyesal aku duduk dalam debu dan abu” (42:5,6). Pengakuan ini dimaksud bahwa Ayub terlepas dari kungkungan atas diri sendiri. Selama masa penderitaannya ia banyak mengeluh dan berfokus pada diri sendiri seperti yang dikatakan oleh Barth-Frommel.⁴⁴ Pada saat yang tepat Allah menampakkan diri-Nya kepada Ayub; dia merasa kikuk dan kecil sebagai makhluk lemah yang mudah tertiuip angin dan menghilang di angkasa. Kini ia mulai mengikatkan dirinya kepada Allah, Sang Pencipta (42:10-17). Chapman mengutarakan Ayub kagum terhadap Allah yang berinisiatif memulihkan dirinya agar menjalani hubungan yang dalam dengan Sang Pencipta.⁴⁵ Pemeliharaan Allah begitu sempurna baginya. Pada waktu yang tepat Allah menghadirkan diri-Nya untuk memulihkan Ayub agar dia memuliakan Sang Pencipta. Di sinilah rahasia kebijaksanaan Allah terbukti atas kehidupan Ayub. Sekalipun Allah tampak membisu dan membiarkan Ayub berada dalam lembah kegelapan tetapi akhirnya cahaya kemuliaan Allah dinyatakan baginya. Allah yang penuh kesetiaan (*hesed*) dan belas kasihan (*nahum*) datang menemui Ayub. Kebijaksanaan dunia melihat Ayub sebagai orang yang menderita karena kesalahan dan kejahatan yang diperbuatnya. Akan tetapi di mata Sang Pencipta, Ayub diizinkan-Nya untuk dicobai Iblis untuk membuktikan bahwa Allah berdaulat atas hidup Ayub dan Dia tetap mengasihi Ayub sebagai hamba-Nya yang saleh, benar dan jujur baik sebelum, sedang maupun setelah dipulihkan dari penderitaannya.

Keempat, *Allah yang panjang sabar itu campur tangan dalam kehidupan Ayub*. Berbicara tentang providensia Allah, penulis sependapat dengan apa yang dikatakan oleh Mitchell, “kadang-

⁴³ Erickson, “‘Without My Flesh I Will See God’: Job’s Rhetoric of the Body,” 311.

⁴⁴ Barth-Frommel, *Ayub: Bergumul Dengan Penderitaan Bergumul Dengan Allah*, 143–144.

⁴⁵ Chapman, *Anger: Mengatasi Amarah Dengan Cara Yang Sehat*, 195–196.

kadang "pemeliharaan surgawi" adalah gagasan bahwa Tuhan dapat masuk ke dalam kehidupan dan sejarah manusia serta menjalankan kendali-Nya. Untuk lebih memahami gagasan tersebut bisa disebut sebagai supervisi surgawi terhadap individu tertentu. Ini mencakup kesempatan bagi Tuhan untuk campur tangan secara ajaib sesuai dengan kebutuhan manusia.⁴⁶ Tuhan secara bebas dapat bertindak sesuai kedaulatan-Nya dengan memasuki alam kehidupan manusia dan mengambil bagian dalam realitas hidup seseorang termasuk dalam konteks Ayub.

Elifas, Bildad dan Zofar salah dalam praduga mereka bahwa kebijakan yang tepat bagi Ayub adalah pertobatan. Jika ia bertobat maka Tuhan akan mengaruniakan kedamaian. Pandangan mereka sarat sentimen pribadi karena menganggap Ayub tidak jujur kepada mereka. Lagi pula mereka mengabaikan kedaulatan Allah atas manusia. Dalam kasus Ayub, Allah yang bertindak sejak sebelum Ayub jatuh dalam penderitaan dan kemalangan. Allah telah mengizinkan malapetaka yang menyesak batin menimpa Ayub. Itu seperti tidak adil bagi Ayub. Setelah jatuh dalam penderitaan, tampaknya bahwa Allah membiarkan Ayub berjalan sendiri dalam lembah kekelaman, seakan-akan Dia telah menarik diri dari kehidupan Ayub. Dalam kemahatahuan Sang Khalik bahwa penderitaan Ayub bersifat terbatas. Akan tetapi yang mengherankan adalah bahwa Allah menghadirkan diri-Nya tepat pada waktunya. Dia tetap mengasihi Ayub baik sebelum maupun sesudah penderitaannya. Sekalipun Allah tampak membisu terhadap Ayub tetapi Dia setia kepada Ayub tanpa diketahui Ayub seperti yang dikatakan Ham, bahwa sejak awal Allah telah mendengar ratapan Ayub dengan sangat jelas.⁴⁷ Sekalipun Ayub berjuang sekuat tenaga dan bergulat dengan penderitaannya, Allah tetap hadir menatap, melindungi dan memelihara Ayub secara senyap yang tak disadari oleh Ayub. Ayub juga malah tak mendeteksi cara kerja Allah dalam hidupnya. Allah itu kekal dan kesabaran-Nya tak pudar oleh zaman. Dengan kata lain, tangan Tuhan tak kurang panjang untuk menopang hamba-Nya, orang saleh dari tanah Uz itu.

Kelima, *Allah yang panjang sabar itu membawa syalom Allah bagi Ayub*. Allah memiliki rencana terbaik supaya Ayub bersifat rendah hati dan meninggalkan kesombongannya, yakni sikap yang mementingkan kebenarannya sendiri, bahwa dia tidak bersalah. Pada akhirnya Allah yang transenden dan mahamulia dan penuh kasih itu telah datang menemui Ayub untuk membawa syalom Allah baginya. Barth-Frommel memaparkan, pertemuan Allah dengan Ayub membuka perdamaian Ayub dan Allah, antara Ayub dengan teman-temannya (42:12).⁴⁸ Menarik sekali adalah bahwa Allah menugaskan Ayub berkenan mendoakan ketiga temannya dengan tulus hati. Sehingga, Allah menarik murka-Nya terhadap mereka. Maka mereka pun saling berdamai. Hebatnya kesabaran Allah bukan hanya ditujukan kepada

⁴⁶ Mitchell, *The Book of Job*.

⁴⁷ Ham, "The Gentle Voice of God in Job 38," 541.

⁴⁸ Barth-Frommel, *Ayub: Bergumul Dengan Penderitaan Bergumul Dengan Allah*, 158–159.

Ayub tetapi dikaruniakan juga kepada ketiga koleganya (42:9). Allah yang penuh rahmat mengasihi mereka sama seperti Dia mengasihi Ayub. Di luar dugaan, mereka pulang ke negeri mereka dengan membawa berkat mulia dari surga untuk melakukan kehendak Allah. Atkinson melihat kisah ini mengacu ke masa depan yang berbicara tentang “sang hamba-Ku” sebagaimana dinubuatkan oleh Yesaya (Yes 42:1-4; 49:1-6; 50:4-9; 52:13-53:12)—yang diperankan oleh Yesus Kristus yang kehidupannya diwarnai oleh kesengsaraan dan yang menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan bagi dosa serta senantiasa mensyafaatkan manusia di hadapan Allah.⁴⁹

Syalom Allah telah membuka ruang yang lebar yang memungkinkan Ayub naik tingkat lagi, semakin memiliki hubungan yang mendalam dengan Allah dan juga menjadi orang yang rendah hati serta mementingkan kepentingan orang lain di atas kepentingan dirinya sendiri. Ayub yang telah dipulihkan Allah itu, kini berdamai dengan diri sendiri, keluarganya dan sahabat-sahabatnya. Menakjubkan!

Keenam, *Allah yang panjang sabar itu mengganti rugi bagi Ayub.* Allah berkuasa menolong dan membebaskan Ayub dari penderitaannya. Gagasan ini diungkapkan Ayub dalam pasal 19:25-27. Ia memiliki pandangan ke depan bahwa pada akhirnya Allah sendiri akan bangkit untuk melepaskannya dari kesengsaraannya. Keyakinan itu membuktikan bahwa Ayub beriman kepada Tuhan. Harpan itu terwujud dalam pasal 42:1-8. Menakjubkan Allah setia terhadap Ayub. Mata Ayub terperanga melihat Tuhan dalam kekuasaan-Nya dinyatakan untuk pemulihan dirinya. Ayub telah dibebaskan dari penderitaannya dan mengalami kemenangan yang hebat. Hartanya yang dulu pernah lenyap (1:14-22) diganti Allah dua kali lipat sesuai hukum yang berlaku pada masa itu (42:12). Chapman menilai Allah memberkati Ayub secara adil.⁵⁰ Lebih dari itu, Ayub juga memperoleh kembali harta yang terutama. Allah mengaruniainya tiga anak perempuan dan tujuh anak laki-laki sebagai ganti kesepuluh anaknya terdahulu. Apa yang kurang dari Allah bagi Ayub. Tidak ada! Allah yang panjang sabar dan penuh kasih setia bagi Ayub. Ia hidup rukun dengan keluarganya sampai generasi keempat. Dari kisah iman ini, Alkitab mencatat bahwa Ayub setia kepada Tuhan sampai akhir hidupnya (42:17).

Kesabaran Allah terhadap Ayub ditentukan oleh citra Allah itu sendiri yang panjang sabar terhadap manusia berdosa. Allah itu sempurna dan kekal. Dalam sejarah keselamatan, Allah telah menunjukkan kesabaran-Nya bagi orang Israel. Sekalipun mereka berulang kali memberontak terhadap-Nya, Allah tidak pernah ingkar janji-Nya terhadap umat pilihan-Nya. Rangkulan Allah terhadap mereka sangat terbukti. *Tuhan Allah adalah penyayang dan panjang sabar dan berlimpah kasih setia* (Mzm 103:8). Daud memadukan cita Allah dalam tiga aspek yang saling berkait satu sama lain bahwa Dia

⁴⁹ Atkinson, *Ayub Dalam Kasih Allah*, 211–213.

⁵⁰ Chapman, *Anger: Mengatasi Amarah Dengan Cara Yang Sehat*, 124.

panjang sabar—berlimpah kasih karunia—kesetiaan. Allah yang panjang sabar itu dipandang sebagai Allah yang lambat marah dan senantiasa memberikan kesempatan bagi manusia untuk bertobat namun jika mereka mengeraskan hatinya atau menolak berbalik dari dosa barulah hukuman Allah dapat dinyatakan. Tuhan senantiasa memberikan kesempatan bagi manusia untuk bertobat karena Dia tahu manusia itu makhluk yang lemah yang berasal dari debu (Mzm 103:14-16). Tuhan menahan diri untuk bertindak agar manusia memiliki kelonggaran waktu untuk sadar diri dan berbalik serta menyerahkan diri kepada-Nya.

Demikian juga dalam kasus Ayub, kesengsaraan orang benar bukanlah suatu kabar yang momok. Di sana tergambar tentang kedaulatan Allah atas sejarah hidup manusia. Kesetiaan Allah yang panjang sabar dalam sejarah keselamatan itu adalah Allah yang sama yang peduli terhadap Ayub dan bahwa Dia juga penuh kasih sayang dan kesetiaan terhadapnya. Sang Khalik senantiasa mengulurkan tangan-Nya untuk memulihkan dan membangun kembali Ayub dari kehancurannya. Sehingga, keluhan Ayub terhadap sang Pencipta sama sekali tidak mempengaruhi kesabaran dan kesetiaan Allah terhadap Ayub. Allah adalah pribadi yang suci, kudus dan benar dalam segala tindakan-Nya mengulurkan tangan-Nya terhadap Ayub dan memulihkannya. Allah tidak menghukum dan menyalahkan; Dia mengasihi dan memberkati Ayub! Allah menunjukkan kasih dan belas kasihan secara nyata, berdampak dan memberkati. Akhirnya Ayub sendiri tercengang melihat Allah menyatakan kemurahan-Nya kepadanya melampaui dugaan dia sebelumnya. Bahwa Allah berdaulat atas seluruh aspek kehidupan Ayub, dan Dia menuntut supaya hamba-Nya, Ayub, memasrahkan diri kepada-Nya. Allah konsekuen dengan keputusan-Nya, mengizinkan Ayub dicobai. Tetapi Allah tidak lepas tangan. Allah berdaulat penuh dan panjang sabar kepada Ayub di sepanjang kehidupannya sekalipun penuh jalan berliku.

Ketujuh, *Allah yang berdaulat dan tak terbatas.* Secara khusus dalam narasi tentang penderitaan Ayub tergambar jelas bahwa Iblis memiliki kuasa yang terbatas. Segala upayanya gagal. Kepakaran Elifas, Bildad dan Zofar terkungkung dalam kotak pemikiran yang sempit sehingga mengabaikan kemahakuasaan Allah atas hidup manusia. Mereka pun tak mampu beri solusi yang pasti bagi Ayub. Karena cara pandang mereka kepada berpatokan pada pengalaman keagamaan dan tradisi belaka. Begitu juga dengan Ayub. Ia malah menuduh Allah membiarkannya jatuh ke dalam penderitaan. Pada akhir narasi kitab Ayub, Allah memperlihatkan diri-Nya sebagai Pribadi yang berdaulat dan tak terbatas. Dia berkuasa dan berdaulat penuh, yakni *potentia absoluta* yang dimiliki-Nya dalam menunjukkan kehebatan kuasanya kepada orang benar termasuk Ayub.⁵¹ Dia berdaulat dan mengulurkan tangan-Nya yang penuh kasih membangkitkan Ayub bangkit dari kemalangannya dan menerima berkat-berkat jasmani dan rohani dari Tuhan. Juga ketiga sahabatnya memperoleh kasih yang

⁵¹ Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Allah: Doktrin Manusia Jilid 2*.

sama dan pulang ke rumah mereka dengan senyuman yang lebar karena Allah berkenan mengampuni mereka melalui permohonan doa Ayub.

Sikap Responsif Ayub Terhadap Kesabaran Allah Dan Relevansinya Bagi Umat Allah Masa Kini

Boleh dikatakan banyak orang begitu kagum terhadap keteguhan iman Ayub dari awal hingga akhir hidup seperti yang dipaparkan dalam kitab Ayub. Namun sebenarnya kekaguman yang tak terhingga sepatutnya ditujukan kepada Allah sendiri yang panjang sabar bagi umat-Nya. Sebagaimana Allah berniatif datang menemui Ayub, Allah yang sama telah datang menjumpai umat-Nya di dalam Yesus Kristus yang menebus kita dari dosa dan mau. Bukan hanya sampai di situ. Tetapi kasih Allah di dalam Kristus bersifat kekal ditujukan kepada orang-orang yang percaya kepada-Nya. Kita kira tidak ada jalan keluar dari permasalahan berat yang menimpa kita. Dialah Allah yang tak terbatas yang memiliki segudang solusi bagi orang-orang yang setia dalam iman kepada-Nya.

Dibalik kehidupan Ayub menekankan rahasia penderitaan orang beriman yang memiliki dampak bagi orang percaya pada segala zaman. Penekanan utama terletak pada kelihaihan dan kecerobohan Iblis mengatur strategi guna menghancurkan kehidupan Ayub dan tantangan dari Allah dalam rangka pertumbuhan iman dan spiritualitas Ayub sendiri. Bagi Iblis, orang mau hidup benar karena diberkati secara materi atau asal jaminan sosialnya memadai. Itu berarti bagi Iblis, kalau Allah menghentikan berkat-berkat jasmani terhadap Ayub, akan membuat ia terpojok sehingga Ayub dengan sendirinya akan menyangkal Tuhan, bahkan mengutuk Sang Khalik. Namun di sini tampak bahwa kecerobohan Iblis menuai jalan buntu. Karena Allah berdaulat penuh atas seluruh alam ciptaan-Nya. Begitu juga bagi kita, anak-anak-Nya!

Kisah tentang Ayub membuka mata orang banyak agar supaya menghindari diri perilaku mencampuri urusan orang lain dengan menuduh atau menghakiminya sebagaimana yang diperlihatkan oleh ketiga sahabat Ayub. Mereka telah menduga-duga tentang penderitaan Ayub tanpa memiliki bukti atau fakta yang lengkap. Orang sering tidak sadar masuk ke dalam wilayah masalah orang lain padahal mereka sendiri tidak mempunyai gambaran yang jelas mengenai apa yang sesungguhnya tengah terjadi. Kondisi semacam ini dapat mengganggu hubungan dengan sesama. Itulah sebabnya sikap mawas diri perlu dikembangkan agar setiap orang agar tidak cepat menghakimi orang lain yang sedang menderita. Trio mulut besar di atas sudah terjebak dalam dugaan dan analisis yang keliru atas kehidupan Ayub. Pengamatannya terbatas. Kesimpulan mereka pincang. Argumentasi mereka meleset dan tak berpijak.

Bagi umat Tuhan yang hidup pada masa kini, kisah Ayub membesarkan hati setiap warga gereja dewasa ini bahwa Tuhan senantiasa memperhatikan setiap langkah orang-orang yang beriman. Pemeliharaan Allah berlaku bagi Ayub baik sebelum mengalami penderitaan, selama kesesakan maupun sesudahnya. Firman Allah mengatakan kasih dan sifat Allah tidak berubah dahulu, kini, dan selamanya

(Ibr 13:8). Kasih Allah yang berlaku bagi Ayub demikian juga kasih-Nya yang sempurna itu tak akan beranjak dari kehidupan orang-orang percaya di segala zaman. Di akhir hidup Ayub kebenaran itu tersingkap bahwa Allah itu setia dan panjang sabar terhadap hamba-Nya. Demikian juga Allah mengharapkan setiap anggota dalam tubuh Kristus melekat erat dengan-Nya.

Secara alkitabiah suatu keadaan yang tampak menghancurkan merupakan sebuah kesempatan emas untuk membangun kembali kehidupan yang berpusat kepada Tuhan Yesus Kristus. Ayub mengalami keadaan yang parah, kehilangan anak, harta benda, relasi sosial bahkan sang istri membalikkan wajahnya dengan sang suami. Itu tampak begitu menghancurkan hidup Ayub. Tetapi dalam situasi itu juga menuntut adanya perubahan. Ini point yang penting. Ada kehancuran tetapi ada juga optimisme untuk bangkit kembali. Paulus mengatakan dengan tepat tentang berubahlah oleh pembaruan budi yang dikerjakan oleh Roh Allah (bdk. Rm 12:1-2). Penegasan ini begitu penting bagi orang Kristen masa kini agar tidak terlena dengan kehancuran. Tuhan Yesus juga membangkitkan kembali Petrus dari kehancurannya karena pemberontakan dan sikap penyangkalannya terhadap Tuhan (bdk Yoh 21). Yesus berkenan mengangkat kembali wajah Petrus untuk berdiri tegak memandang ke depan yakni mengalami transformasi yang akan dikerjakan Allah dalam hidupnya. Keajaiban itu datang. Roh Allah melingkupi hidupnya dan ia dipakai untuk pembangunan warga gereja muda di Yerusalem dan sekitarnya. Pekerjaan Tuhan itu hebat di dalam diri orang-orang yang bersandar kepada-Nya. Ayub telah dibangkitkan kembali dari kehancurannya dan juga Petrus ditegakkan kembali dari kemelutnya—sebagai pekerjaan Allah yang panjang sabar dan penuh kasih karunia-Nya yang tak terbatas. Kebenaran yang terungkap bagi warga gereja masa kini bahwa karya Allah tetap sama dari dahulu, kini dan selamanya (bdk. Ibr 13:8). Maka ada harapan bagi orang Kristen untuk mengharapkan pertolongan Allah dalam Yesus Kristus untuk persoalan yang sering mengacaukan hidup ini.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa kesabaran Allah terhadap Ayub menunjukkan kasih agape-Nya yang melingkupi keseluruhan narasi tentang keberadaan Ayub (Ayub 1- 42). Allah itu nyata-nyata panjang sabar terhadap Ayub sekalipun Ayub salah memahami tentang diri-Nya. Dia rela menanggung kesalahpahaman yang diutarakan oleh Ayub kepada-Nya, dan karena kasih-Nya terhadap Ayub, Dia juga tidak cepat melampiaskan amarah-Nya terhadap Ayub. Allah yang panjang sabar itu tak habis-habis kasih setia-Nya dan berdaulat penuh atas kehidupan orang benar dalam sejarah keselamatan dunia. Maka ketika Allah datang dan menunjukkan diri-Nya kepada Ayub, Ayub terbungkam dan tersungkur di hadapan Sang Khalik yang menggambarkan ketundukan secara mutlak kepada TUHAN Allah yang Mahakudus, yang sempurna dan penuh rahmat bagi manusia dan secara khusus dinyatakan bagi orang saleh dari tanah Uz itu.[]

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Atkinson, David. *Ayub Dalam Kasih Allah*. Jakarta: Bina Kasih/OMF, 2010.
- Barth-Frommel, Marie-Claire. *Ayub: Bergumul Dengan Penderitaan Bergumul Dengan Allah*. Edited by Gabo Gea. Jakarta: Gunung Mulia, 2020.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis: Doktrin Allah: Doktrin Manusia Jilid 2*. Edited by Yudha Thianto. Jakarta: Lembaga Reform Injili Indonesia, 1994.
- Bridges, Jerry. *Mengejar Kekudusan*. Edited by Sari Badudu. Bandung: NavPress, 2004.
- Chapman, Gary. *Anger: Mengatasi Amarah Dengan Cara Yang Sehat*. Edited by Januar James. Bandung: Visi Press, 2010.
- Erickson, Amy. “‘Without My Flesh I Will See God’: Job’s Rhetoric of the Body.” *Journal of Biblical Literature* 132, no. 2 (2013): 295–313.
- Ham, T. C. “The Gentle Voice of God in Job 38.” *Journal of Biblical Literature* 132, no. 3 (2013): 527–541.
- Mitchell, Stephen. *The Book of Job*. New York: Harper & Collins, 2019.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nggebu, Sostenis. *70 Garis Besar Khotbah Biografi Para Tokoh Alkitab*. Edited by Heru Winoto. Bandung: Biji Sesawi, 2011.
- Olson, Jeff, and Tim Jackson. *Terbebas Dari Kelumpuhan Jiwa*. Jakarta: Duta Harapan dan RBC Ministries, 2013.
- Rumbi, Frans Paillin. “Babak Akhir Penderitaan, Dosa Dan Teodice Dalam Epilog Kitab Ayub 42:7-17.” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 2 (2019): 53–64.
- Stevanus, Kalis. “Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 111.
- Sugiyono. *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung, 2017.
- Wicaksono, Arif. “Ketika Allah ‘Diam’: Analisis Retorika Ayub 39:4-15.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (July 2018): 135.